

**POLA PEMBELAJARAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA
DI WIHARA DHAMMA PAÑÑA TEMANGGUNG**

***BUDDHIST SUNDAY SCHOOL LEARNING PATTERN
AT DHAMMA PAÑÑA MONASTERY TEMANGGUNG***

Rusmiyati¹, Setyaningsih², Parsiyono³

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

rusmiyati729@gmail.com¹; setyanariswari@gmail.com²; parsiyono@syailendra.ac.id³

Abstrak

Belajar sangat berperan penting bagi keberhasilan seseorang dalam mencapai perubahan, hal ini berkaitan dengan cara mengajar guru. Cara mengajar guru berkaitan dengan penggunaan metode yang kurang bervariasi dan akan berpengaruh pada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembelajaran sekolah minggu Buddha di Wihara Dhamma Pañña Krajan Kalimanggis Kaloran Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah ketua wihara, guru pembimbing, orang tua, dan siswa. Objek yang digunakan adalah pola pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan terus-menerus, triangulasi, dan *member check*. Teknik analisis data menggunakan metode Milles and Huberman yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing verification*). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui sebagai berikut: (a) pola pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah pola pembelajaran guru dan media yaitu ada tujuan, pentapan isi dan metode, guru, media dan siswa; (b) peran guru pembimbing dalam kegiatan sekolah minggu yaitu sebagai pendidik (guru sebagai teladan memberikan contoh tindakan nyata seperti ber-*namaskara*), sebagai pengajar (guru memberikan kebebasan kepada siswa yaitu ketika guru memberikan tugas dan siswa belum menyelesaikannya maka tidak boleh bermain antarteman), fasilitator (guru mengkondisikan pembelajaran berpusat pada siswa), motivator (guru menilai hasil kerja siswa); (c) dampak kegiatan sekolah minggu pada ranah kognitif (daya ingat siswa meningkat), afektif (muncul sikap kerja sama, kesabaran, dan percaya diri), psikomotor (meningkatkan kreativitas dalam hal menggambar, mewarnai, dan pembuatan bunga dari kertas lipat).

Kata kunci: Pola Pembelajaran, Sekolah Minggu Buddha

Abstract

Learning plays an important role for one's success in achieving change, and this relates to how teachers teach. The way teachers carry on the duty which does not involve variations in the use of methods will affect students' achievement. The purpose of this study is to know the pattern of Buddhist Sunday School learning in the Dhamma Pañña Monastery Krajan Kalimanggis Kaloran Temanggung. This research uses qualitative methods of descriptive. The subject of this studies are the heads of the monasteries, mentor teachers, parents, and students. The object used is a learning pattern. The data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. Validity of data obtained

through continuous observation, triangulation, and member check. Data analysis techniques using Milles and Huberman methods which include data collection (data collection), data reduction, data presentation (display data), and drawing conclusions or conclusion drawing verification. Based on the results of the study, it can be found as follows: (a) The learning pattern used by teachers is the learning pattern and media to achieve the purpose, the selection of the content and methods, teachers, media and students; (b) The role of a mentor teacher in a Sunday school activity as mentors (the teacher as a model that gives examples of real action such as Namaskara), as educators (teachers provide a level of freedom to the students when the teacher provides assignment, and when students have not completed it, they can not play among themselves), the facilitator (teachers conditioned student-centered learning), motivators (teachers assess the outcome of students' work); (c) The impact of Sunday school activities on the cognitive realm (the students' recall increases), affective (emerging work attitudes, patience, and confidence), psychomotor (increasing creativity in terms of drawing, coloring, and making flowers shape from folding paper.

Keywords: *Learning pattern, Buddhist Sunday School*

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menjalankan peran yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan diberikan dari jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan keagamaan dapat memberikan pengetahuan agama sebagai moral, keyakinan dan keterampilan sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keagamaan Buddha contohnya adalah Sekolah Minggu Buddha (SMB). SMB terdiri dari anak yang belum sekolah sampai yang bersekolah tingkat menengah atas. Banyaknya siswa dengan berbagai usia mendorong guru agar memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran supaya siswa tidak merasa bosan untuk mengikuti proses pembelajaran di wihara.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 8 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya siswa yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Mengikuti proses pembelajaran SMB diharapkan membawa perubahan. Dari kutipan di atas penulis menyimpulkan pendidikan keagamaan bertujuan untuk membentuk siswa yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis agar nantinya dapat menjadi generasi yang baik dan maju. Pendidikan sejak dini melalui kegiatan SMB sangat baik karena dapat menanamkan rasa cinta kasih kepada semua makhluk sejak masih kecil. Pembelajaran SMB diharapkan mampu membentuk generasi yang berakhlak baik untuk memajukan bangsa.

SMB diselenggarakan untuk pembelajaran agama Buddha kepada anak-anak yang beragama Buddha. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 44, SMB merupakan kegiatan belajar non-formal yang dilaksanakan di wihara setiap hari minggu. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha pasal 25 dijelaskan bahwa SMB diselenggarakan oleh masyarakat dan

wajib memperoleh izin operasional dari Direktur Jenderal SMB dapat diselenggarakan di lingkungan wihara, cetya, kuil, dan tempat ibadah Tri Dharma setiap hari minggu secara rutin.

SMB merupakan pendidikan keagamaan nonformal yang dilaksanakan di wihara setiap hari Minggu. SMB bertujuan untuk menanamkan keyakinan serta kebaikan siswa sekolah minggu dalam meningkatkan moral umat Buddha secara berkelanjutan, sehingga selalu ada penerus agama Buddha, tujuan tersebut dicapai melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan berbagai metode dan setrategi, khususnya pada saat pengajaran berlangsung supaya siswa bisa memahami apa yang disampaikan guru. Pencapaian tujuan pembelajaran SMB memerlukan upaya berbagai pihak terutama guru.

Permasalahan belajar siswa SMB merupakan tantangan bagi guru untuk memberikan layanan belajar yang tepat dan sesuai bagi siswa. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat diikuti dengan nyaman dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang sesuai dan kreatif akan membuat siswa tidak bosan mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah saja tetapi juga di luar lingkungan sekolah, yaitu berupa pengalaman-pengalaman. Ketika siswa mengikuti proses pembelajaran di lingkungan sekolah, siswa hanya akan diberikan sebuah teori yang tidak semuanya dapat dipraktikkan di sekolah. Ketika di luar lingkungan sekolah siswa akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang nyata.

Beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan SMB dihadapkan pada banyak masalah. Seperti pada kegiatan SMB yang berlangsung di Wihara Dhamma Pañña Krajan Kalimanggis (Observasi, 11 November 2018). Permasalahan siswa terjadi pada saat guru menjelaskan materi, siswa banyak melakukan kegiatan yang menguras tenaga seperti berlarian khususnya untuk siswa yang masih TK. Sikap tersebut akan berkaitan dengan cara mengajar guru. Guru berperan penting dalam pembentukan perilaku siswa dan pemahaman materi yang diajarkan. Dalam pembentukan perilaku siswa, guru dapat menerapkan sikap kedisiplinan dalam hal waktu. Guru akan menjadi panutan kepada siswa untuk mempraktikkan kedisiplinan dalam setiap pertemuan. Selain dari sikap, siswa lebih cenderung merasa bosan pada saat proses pembelajaran dikarenakan kurang adanya variasi, belum adanya upaya guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang berbeda (Wawancara, 18 November 2018). Selain dari sikap dan proses pembelajaran, permasalahan yang baru muncul yaitu terdapat beberapa siswa yang terkadang tidak tertarik dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Guru kadang merasa kesulitan ketika siswa banyak yang ramai sendiri meskipun terkadang saat mengajar sudah menggunakan metode yang berbeda. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki banyak keterampilan dalam mengelola kelas. Kebanyakan siswa SMB mengikuti proses pembelajaran yaitu agar mendapatkan kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Pengelolaan kelas yang baik akan berdampak positif bagi guru maupun siswa agar dapat menambah partisipasi siswa dalam proses pembelajarannya (Observasi, 2 Desember 2018).

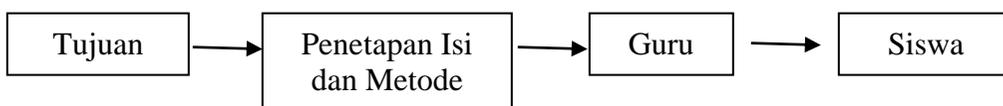
Pendidikan berhubungan dengan proses belajar yang berkelanjutan, karena belajar dibutuhkan dan digunakan dalam kehidupan. Di lingkungan SMB pembelajaran yang optimal ditentukan oleh guru, karena keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan agar tercipta kondisi pembelajaran yang optimal dan kondusif. Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru SMB dituntut memiliki pengetahuan

yang luas tentang metode dan strategi pembelajaran. Strategi ini akan membantu proses pembelajaran SMB dalam menumbuhkan pola berpikir siswa, serta sebagai bentuk motivasi eksternal siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Pembelajaran sebagai proses pengembangan kreativitas siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran SMB.

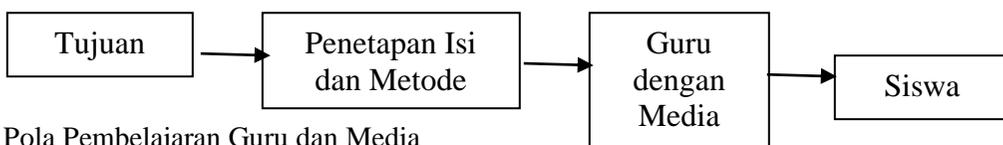
Permasalahan-permasalahan ini merupakan tantangan bagi guru SMB untuk menciptakan kegiatan SMB yang dikemas dalam bentuk pola pembelajaran yang menarik. Seringkali pola pembelajaran yang menarik kurang diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sesungguhnya pola pembelajaran yang menarik merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena dapat menciptakan kehangatan antarguru dan siswa serta dapat menambah antusias siswa dalam belajar. Pola pembelajaran adalah bentuk belajar yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam pembelajaran terlihat setelah mendapatkan stimulus dari guru SMB. Dalam proses pembelajaran guru dapat mengelola kelas dengan menggunakan metode yang menarik sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang pola pembelajaran sekolah minggu Buddha di Wihara Dhamma Pañña Krajan Kalimanggis Kaloran Temanggung.

Barry Morris (1963: 11) mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

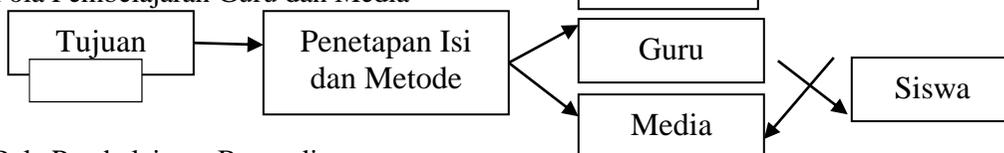
1. Pola Pembelajaran Tradisional 1



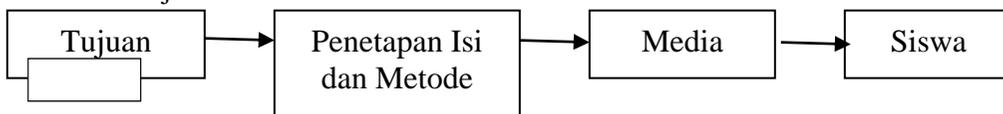
2. Pola Pembelajaran Tradisional 2



3. Pola Pembelajaran Guru dan Media



4. Pola Pembelajaran Bermedia



Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Penerapan metode akan berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam menangkap materi yang diajarkan. Siswa akan lebih memahami materi apabila guru dapat menggunakan metode sesuai dengan mata pelajaran yang dilakukan. Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru diantaranya: (1) metode ceramah;

(2) metode demonstrasi; (3) metode diskusi; (4) metode simulasi; (5) metode tugas resitasi; (6) metode tanya jawab; (7) metode kerja kelompok; (8) metode sistem regu; (11) metode latihan; (10) metode karyawisata, Depdiknas (PMPTK, 2008: 194).

Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan kegiatan pendidikan non-formal yang mengajarkan pendidikan Agama Buddha untuk siswa mulai usia dini yang telah tertulis di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2003, yaitu “kegiatan pendidikan non-formal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan kegiatan belajar secara mandiri (Tim penyusun, 2009: 15).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Wihara Dhamma Pañña, Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung pada bulan November 2018 sampai Mei 2019. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode deskriptif. Siswa, guru, orang tua, dan ketua wihara merupakan subjek penelitian, sedangkan objek penelitiannya yaitu pola pembelajaran sekolah minggu Buddha di Wihara Dhamma Pañña Krajan Kalimanggis Kaloran Temanggung.

Teknik dan instrument dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan pengamatan terus-menerus, triangulasi, *member check*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Creswell, 2010: 285). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1992:16) yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wihara Dhamma Pañña merupakan wihara yang terletak di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. SMB mulai berdiri sejak tahun 1990 sampai saat ini tahun 2019 masih aktif. Awal pertama ada SMB pada tahun 1990 guru pembimbing yaitu ibu ester hanya sebentar dan diganti oleh ibu darwati juga bertahan sebentar karena mereka mengajar diberikan tugas dari sekolah Mpu Tantular. Pada tahun 1991 sekolah minggu tidak ada yang mengajar dan ibu brui memberanikan diri untuk mengajar selama kurang lebih sembilan tahun. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan SMB Wihara Dhamma Pañña yaitu dilaksanakan di dalam dan luar ruangan seperti dilakukan di halaman wihara dan di luar lingkungan wihara. Hal itu dilakukan karena menyesuaikan dengan materi yang diberikan oleh guru dan situasi kondisi yang memungkinkan untuk terjadinya proses pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan pada siswa yaitu menyanyi, menggambar, mewarnai, kreativitas, dan bermain. Jumlah siswa SMB di Wihara Dhamma Pañña cukup banyak, akan tetapi pada saat kegiatan SMB tidak semua siswa berangkat. Siswa yang masih aktif dalam kegiatan SMB yaitu kebanyakan siswa yang masih SD. Jumlah siswa di wihara tersebut sebagai berikut: PAUD berjumlah 8 siswa , TK berjumlah 11 siswa , SD berjumlah 24 siswa , SMP berjumlah 24 siswa, dan SMA/SMK berjumlah 11 siswa. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMB Wihara Dhamma Pañña berupa barang yang sudah ada dan milik SMB sehingga dapat mendukung siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sarana yang sudah dimiliki oleh SMB Wihara Dhamma Pañña yaitu laptop, piano, printer, meja belajar kecil, buku pembelajaran dan buku cerita. Semua fasilitas tersebut masih

digunakan dan semua barang yang ada masih dalam kondisi baik. Sarana yang dimiliki Wihara Dhamma Pañña yaitu kuti, perpustakaan, *dhammasala*, ruang sekretariat, dapur, toilet, dan TK

Pembahasan

1. Pola pembelajaran yang terdapat dalam SMB Wihara Dhamma Pañña yaitu ada tujuan, penetapan isi, metode yang digunakan, guru, media, dan siswa. Pola ini sama dengan yang diklasifikasikan oleh Barry Morris (1963: 11) yang disebut dengan pola pembelajaran guru dan media. Hal ini dikarenakan di SMB Wihara Dhamma Pañña pembelajaran lebih berpusat pada guru dengan menggunakan media yang sederhana. Pola pembelajaran guru dan media yang terdiri dari enam aspek dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut. Tujuan guru mengajar SMB yaitu supaya dapat menerapkan keyakinan dalam diri siswa sejak dini. Keyakinan menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan beragama.

Keyakinan sebagai dasar untuk mampu mengerti dan juga menerima, karena dengan mengerti yang sesungguhnya maka akan dapat menerima segala perbedaan yang ada. Keyakinan mampu membawa seseorang untuk mempraktikkan ajaran agamanya dengan baik. Seperti mengajarkan materi riwayat hidup Buddha dan mengenalkan lambang ataupun simbol dalam agama Buddha dalam rangka menanamkan keyakinan terhadap ajaran Buddha. Selain menanamkan keyakinan, SMB bertujuan membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan sekolah minggu serta memberikan dukungan terhadap yang mereka lakukan dalam hal positif dan menghibur siswa dengan cara bermain bersama. Penetapan isi pembelajaran wajib dilakukan oleh guru berdasarkan silabus sekolah minggu yang sudah ada. Sama halnya penetapan isi berkenaan dengan materi cerita Riwayat Hidup Buddha Gautama guru seharusnya berpedoman pada silabus yang ada sehingga materi yang diberikan tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa maka proses pembelajaran akan berhasil dengan maksimal, karena dengan siswa merasa membutuhkan maka siswa akan lebih semangat dalam belajar. Semangat belajar siswa berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran akan dapat berhasil apabila seorang guru dapat menerapkan dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Proses pembelajaran yang diterapkan tidak jauh dengan pendidikan formal di sekolah. Seorang guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya dalam segi pendidikan, namun kegiatan kesenian, dan kreativitas. Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang satu dengan yang lainnya tentu akan berbeda. Hal ini sesuai dengan kemampuan dan juga materi yang akan diajarkan terhadap siswa.

Metode pembelajaran yang berbeda-beda dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, karena ketika menggunakan metode harus sesuai dengan materi yang diajarkan supaya ada keterkaitan antara penggunaan materi dan materi pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru menggunakan empat metode yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi.

Guru pembimbing menggunakan metode ceramah pada saat kegiatan kreativitas agar siswa lebih memperhatikan. Kegiatan kreativitas ini dilakukan dengan

menggunakan alat peraga seperti kertas lipat yang digunakan untuk membuat bunga dan cara menjelaskannya secara perlahan agar siswa dapat mengikuti. Pada saat guru menjelaskan dan ada siswa yang belum memahaminya guru langsung mendekati dan bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi.

Membimbing atau proses memberikan bantuan berupa pemberian arahan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah belajarnya adalah tugas utama guru pembimbing. Berhasil tidaknya siswa memecahkan masalah belajarnya tergantung dari strategi guru dalam membimbingnya. Metode yang dilakukan oleh guru tetap memberikan peran penting dalam keberhasilan siswa, walaupun sebenarnya semua tergantung pada kemampuan siswa. Metode yang digunakan oleh guru pembimbing cukup efisien dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Sejauh ini banyak siswa yang berhasil dalam memecahkan kesulitannya seperti pada saat mereka membuat kreativitasnya sampai jadi, walaupun ada pula siswa yang masih mengalami permasalahan dalam belajar. Metode ceramah juga dilakukan pada saat bercerita, seperti guru menceritakan “Gajah yang Welas Asih” yang terdapat dalam cerita *jātaka*. Guru menceritakan kisah tersebut juga menggunakan gerakan tubuhnya seperti dengan suara yang berbeda, tangan juga digerakan hal ini untuk dapat membuat siswa tertarik. Tidak mudah untuk membuat siswa tertarik dengan apa yang guru ajarkan karena mereka mudah bosan dan ingin hal yang baru.

Guru pembimbing menggunakan metode diskusi pada proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan dan keaktifan siswa dalam kelompok kecil maupun besar. Seperti penggunaan metode diskusi yang ada dalam SMB Wihara Dhamma Pañña. Siswa memiliki waktu kurang lebih dua jam saat kegiatan SMB tetapi tidak sepenuhnya digunakan hanya materi saja karena akan membuatnya jenuh. Waktu dua jam dibagi untuk belajar, diskusi, dan bertukar pikiran dengan siswa lainnya. Berdasarkan observasi, pada saat siswa akan melaksanakan UTS guru pembimbing mengulas semua materi dari SD, SMP, dan SMA. Cara yang digunakan guru yaitu dengan membentuk lingkaran supaya mereka semua bersatu dan sesudah itu mulai dari siswa SD sampai dengan SMA berbicara kesulitan yang mereka alami dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Setelah itu guru menjawab kesulitan yang mereka alami dalam bidang Pendidikan Agama Buddha.

Metode tanya jawab dilakukan guru setelah pembelajaran selesai ataupun pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tujuan guru pembimbing menggunakan metode tanya jawab salah satunya untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru akan mengetahui berhasil dan tidaknya siswa saat mengikuti proses pembelajaran dengan adanya metode tanya jawab ini. Guru juga melakukan evaluasi atau mereview apa yang baru saja diajarkan supaya siswa tetap mengingatnya, dengan memberikan pertanyaan dan siswa menjawabnya. Hal ini dilakukan supaya guru bisa memberikan penguatan pada siswa untuk selalu mengingat pembelajaran yang diajarkan dan siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode tanya jawab juga digunakan pada saat siswa mendapat kesulitan dengan materi yang diajarkan oleh guru dan juga pada saat siswa ingin bertanya terkait materi di luar pembelajaran. Guru pembimbing menggunakan metode demonstrasi supaya siswa dapat memahami dan mengerti sebelum mereka disuruh untuk mempraktikkannya. Seperti yang terdapat di SMB Wihara Dhamma Pañña yaitu guru mengajarkan posisi bersujud yang benar ada 5 titik yang menyentuh lantai yaitu dahi, telapak tangan, siku, lutut, dan telapak kaki, setelah guru memberikan penjelasan dan mempraktikkannya sebaliknya siswa yang

akan melakukannya. Selain mengajarkan materi cara bersujud guru juga mengisi dengan *ice breaking* supaya menambah daya tarik siswa. *Ice breaking* yang diajarkan diantaranya Tepuk Jari, Pergi Ke Hutan, Trekjing-Trekjing, dan Laba-Laba Kecil. Hal ini diajarkan guru terlebih dahulu dan siswa melihatnya, setelah guru selesai baru siswa disuruh untuk mempraktikkannya. Guru sebagai salah satu aspek terpenting dalam keberhasilan pembelajaran. Pencapaian tersebut tidak lepas dari kompetensi yang dimiliki oleh guru. Guru yang berkompeten dilihat dari kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dengan melihat bahwa guru yang aktif di SMB justru yang baru lulusan SMA maka secara kompetensi guru masih sangat kurang karena guru SMB tersebut belum mempunyai kompetensi sebagai seorang guru. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh dalam pengelolaan proses pembelajaran di SMB. Pengaruh untuk siswa yaitu wawasan terhadap siswa juga kurang karena guru kurang berkompeten. Siswa SMB yang terdiri dari usia PAUD sampai SMA dengan keterbatasan jumlah guru memungkinkan proses pembelajaran yang terjadi kurang maksimal. Setiap minggu dua guru harus mengampu sekitar 20 sampai 30 siswa dengan jenjang pendidikan yang berbeda maka bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan bagi seorang guru. Oleh karena itu yang bisa dilakukan hanya dengan melakukan proses pembelajaran dengan cara mengabungkan semua siswa melalui topik materi yang sama, namun hal ini menjadi sumber masalah baru yaitu siswa yang SMP dan SMA malas untuk mengikuti SMB. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi di SMB wihara dhamma Pañña saja tetapi juga di SMB lain. Alternatif untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan meminta siswa yang sudah SMA untuk membantu guru mengajar dan mendampingi siswa yang level kelasnya lebih kecil.

Media pembelajaran merupakan sarana untuk membantu guru dalam menjelaskan materi yang sulit kepada siswa. Penentuan media disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Pemilihan media yang tepat sangat membantu guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Pemanfaatan media di SMB yang masih menggunakan media seperti pembuatan hiasan bunga dari kertas lipat apabila dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya variasi media yang lain menyebabkan pembelajaran terkesan monoton dan kurang menarik. Guru SMB yang belum memanfaatkan media yang sudah ada seperti LCD, laptop, alat musik, dan DVD yang sebetulnya merupakan media yang sangat membantu guru tetapi karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan guru maka tidak dapat menggunakan media tersebut untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

2. Menjadi seorang guru bukanlah suatu hal yang mudah. Apabila dilihat, guru hanya dituntut untuk mengajar, menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, namun beban yang ditanggung seorang guru sangat berat. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi ada beberapa peran lainnya, sehingga guru harus bisa memposisikan dirinya sesuai kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan proses pelaksanaan kegiatan SMB, guru memposisikan dirinya menjadi tiga peran, yaitu sebagai seorang pendidik, fasilitator, dan motivator. Seorang guru yang berperan sebagai pendidik dituntut harus dapat menjadi teladan bagi siswa. Guru dapat memberikan contoh sikap teladan misalnya saja dengan cara sederhana, yaitu bersujud di depan altar. Siswa yang melihatnya akan mengikuti apa yang dilakukan guru tanpa diminta, karena guru melakukan tindakan nyata yang dapat dijadikan teladan bagi

siswa. Pemberian contoh secara terus-menerus dapat memperkuat ingatan bagi siswa, sehingga hal ini bisa menjadi kebiasaan.

Guru harus pandai mengatur sikap, terutama apabila guru mempunyai kebiasaan buruk. Sebisa mungkin guru tidak menunjukkan sikap buruk kepada siswa, misalnya membuang sampah sembarangan. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat. Saat guru memberikan pemahaman untuk membuang sampah pada tempatnya, maka guru juga harus memberikan tindakan nyata bukan hanya sekedar ucapan. Ucapan guru akan menjadi lebih bermakna apabila diiringi dengan aksi. Guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan materi pembelajaran. Menjadi seorang pendidik tentu harus berpengetahuan luas, agar dapat memberikan arahan kepada siswa. Menjadi guru juga harus belajar secara terus-menerus, jangan sampai guru bingung dengan apa materi yang akan diajarkan pada siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena latar belakang pendidikannya bukan guru PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA. Beberapa materi pelajaran untuk siswa ada yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, sehingga guru juga perlu belajar bersama siswa. Adanya timbal balik antara guru dan siswa akan mendukung keberhasilan belajar siswa, sehingga kerja sama sangat dibutuhkan. Penggunaan metode guru juga sangat berpengaruh besar pada siswa, karena apabila metode yang digunakan tidak bervariasi maka akan membuat siswa cepat bosan dan tidak tertarik.

Siswa SMB Wihara Dhamma Pañña sudah cukup tertarik dengan cara guru mengajar, karena berdasarkan observasi sudah ada peningkatan dari guru bagaimana cara mengajar yang dapat membuat siswa tertarik. Peran guru sebagai pengajar yaitu berdasarkan observasi di SMB Wihara Dhamma Pañña kegiatan belajar mengajar yang dipengaruhi dari berbagai faktor di dalamnya, seperti (a) motivasi yaitu pada saat mengajar guru tidak lupa memberikan dorongan kepada siswa dengan tujuan supaya mereka tetap semangat mengikuti kegiatan SMB hal ini sudah diterapkan oleh guru tetapi tidak setiap kali mengajar; (b) hubungan antara murid dan guru dapat dilihat berdasarkan observasi bahwa guru tidak membatasi atara guru dengan murid sehingga mereka bisa saling akrab, merasa nyaman, dan tidak sungkan untuk bertanya terkait apa yang belum siswa ketahui; (c) tingkat kebebasan yang diberikan guru pada saat mengajar yaitu ketika guru memberikan tugas dan siswa belum menyelesaikannya mereka tidak boleh bermain dengan temannya sebagai konsekuensi siswa harus menyelesaikan tugas yangt diberikan oleh guru. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Peran lain guru dalam kegiatan SMB adalah sebagai seorang fasilitator. Fasilitator yang dimaksud adalah bahwa guru hanya sebagai seorang pendamping belajar siswa. Hal yang mencangkup dalam peran ini adalah bahwa proses pembelajaran berpusat pada siswa, serta guru hanya sebagai pemberi arahan. Salah satu strategi agar proses pembelajaran berpusat pada siswa adalah dengan memintanya belajar secara mandiri. Pada saat siswa belajar sendiri mereka akan menemukan kesulitan tetapi mereka akan menghadapinya dan apabila memang sudah tidak mengerti maka akan bertanya kepada guru. Guru harus memberi waktu siswa untuk memperdalam tingkat pengetahuannya saat belajar secara mandiri.

Kegiatan SMB dapat dijadikan sebagai wadah untuk menerapkan ilmu yang telah diterima siswa. Guru hanya berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dan solusi. Apabila siswa mengalami kesulitan, maka siswa tersebut yang harus menyelesaikan masalahnya sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Peran guru

yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran adalah sebagai seorang motivator. Motivasi diperlukan agar dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Banyak hal yang dapat digunakan untuk memotivasi belajar siswa misalnya saja dengan hal-hal sederhana, seperti memberi pujian dan nilai pada hasil belajar siswa. Pemberian pujian dapat dikatakan sebagai salah satu hadiah yang paling murah dan mudah, tetapi dapat bekerja dengan baik untuk memotivasi siswa.

Guru pembimbing biasanya memberikan pujian kepada siswa dengan sanjungan-sanjungan sederhana yaitu kamu sangat hebat, bangga sama kamu, dan tingkatkan lagi prestasinya. Mendapatkan hadiah dari guru berupa pujian membuat siswa menjadi senang dan tentu saja akan berdampak pada semangat belajar siswa yang tinggi. Siswa akan cenderung meningkatkan ketekunan belajarnya agar dapat memperoleh pujian lagi. Pemberian motivasi ini biasanya dilakukan secara lisan oleh guru. Motivasi secara tertulis juga dilakukan oleh guru yaitu berupa pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa. Pemberian nilai bukan hanya sebagai alat untuk memotivasi siswa, tetapi sebagai sarana evaluasi. Proses belajar yang difokuskan pada pengalaman siswa membuat guru tidak banyak terlibat cara untuk tetap mengontrol belajar siswa adalah dengan mengoreksi hasil belajarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian nilai dapat memotivasi siswa. Siswa yang mendapatkan nilai kurang baik akan dibimbing oleh guru sampai siswa memahami materi dan mendapatkan nilai tinggi. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi sangat terlihat dengan jelas bahwa mereka sangat bangga. Siswa mengekspresikan keberhasilannya dengan tersenyum riang dan tak jarang disertai dengan teriakan kecil. Hal ini menandakan bahwa pemberian nilai sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Setiap pelaksanaan kegiatan pasti memberikan dampak bagi pesertanya. Tidak terkecuali pelaksanaan kegiatan SMB yang ada di Wihara Dhamma Pañña. Dampak pelaksanaan SMB ini meliputi tiga hal, yaitu: (a) ranah kognitif, (b) ranah afektif, dan (c) ranah psikomotor. Ranah kognitif sebagai sasaran utama yang harus dicapai oleh guru pembimbing dari siswa. Peningkatan ranah kognitif merupakan tujuan utama diadakannya sekolah minggu. Dapat dilihat berdasarkan observasi bahwa adanya peningkatan dari siswa seperti siswa SMP yang tadinya sering ramai sendiri dan tidak memperhatikan tetapi sekarang sedikit lebih memperhatikan. Ketika ditanya oleh guru pembimbing bisa menjawabnya seperti saat ditanya pengertian dari *pacadhamma*, adanya peningkatan dari siswa dalam hal pengetahuan meskipun baru sedikit dan setidaknya siswa memiliki pikiran untuk berubah. Walaupun perubahan itu belum pada semua siswa. Ada peningkatan juga dengan daya ingat setiap siswa, ketika ditanya materi minggu lalu mereka bisa menjawabnya. Siswa juga mengaplikasikan apa yang telah diajarkan oleh guru pembimbing seperti saat masuk *dhammasala* mereka langsung ber-*namaskara*. Ranah afektif merupakan dampak SMB yang kedua. SMB tidak hanya berpengaruh pada ranah kognitif atau kecerdasan siswa saja.

Dampaknya juga dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri siswa yaitu: (1) kerja sama; (2) kesabaran; (3) disiplin; (4) tanggung jawab; (5) peduli kebersihan; dan (6) percaya diri. Bentuk kerja sama banyak dilakukan baik oleh guru dan siswa atau antarsiswa. Kerja sama juga bukan hanya dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, melainkan sebelum dan setelah bimbingan belajar dilaksanakan. Sebelum kegiatan SMB berlangsung, ada hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, misalnya berkaitan dengan ruangan. SMB tidak hanya dilakukan di dalam ruangan saja,

terkadang dilakukan di luar ruangan. Kerja sama antara guru dan siswa dapat terlihat jelas pada proses mempersiapkan ruangan. Siswa membantu guru pembimbing untuk membersihkan ruang *dhammasala*. Semua siswa yang sudah hadir selalu tanggap untuk membantu, tanpa diminta bantuan secara langsung oleh guru. Hal ini menunjukkan tingginya rasa peduli siswa terhadap orang yang membutuhkan bantuannya. Adanya kerja sama antara guru dan siswa saat persiapan SMB membantu meringankan pekerjaan guru pembimbing. Kerja sama membentuk terjalinnya hubungan baik antara siswa dan guru, sehingga berdampak pada proses bimbingan belajar yang harmonis karena sudah ada kedekatan emosional sebelumnya. Tidak jarang siswa juga menawarkan bantuan kepada guru pembimbing untuk membantu siswa lainnya. Misalnya siswa yang sudah besar menawarkan bantuan untuk membantu siswa yang masih PAUD maupun TK.

Adanya kerja sama antar guru pembimbing dan siswa seperti ini memang sangat membantu, namun guru pembimbing tidak melepaskan tanggung jawabnya begitu saja, semua siswa tetap berada pada pengawasannya. Evaluasi belajar siswa juga dilakukan oleh guru pembimbing. Jadi, guru tetap mengetahui kegiatan pembelajaran siswa, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan siswa tetap dapat dikontrol oleh guru. Hubungan antarsiswa juga terbentuk dengan adanya kerja sama yang baik. Kerja sama antarsiswa biasanya terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Bentuk kerja sama yang terjadi adalah saat siswa lain mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Siswa yang mengalami kesulitan biasanya bertanya kepada siswa lain. Teman sebayanya tersebut memberikan bantuan dengan cara memberitahu cara pengerjaannya. Hingga proses pembelajaran berakhir, masih tercipta kerja sama antara siswa dan guru, yaitu dengan membersihkan setelah kegiatan SMB selesai.

Guru pembimbing memberikan pengetahuan tambahan kepada siswa untuk selalu membersihkan ruangan setelah selesai digunakan. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran bagi siswa tentang arti pentingnya kebersihan dan menjaga lingkungan sekitar agar tetap nyaman. Kesabaran merupakan salah satu sikap yang harus ditumbuhkan sedini mungkin dalam diri siswa. Sikap ini juga sebagai dampak dari pelaksanaan SMB. Kesabaran muncul pada saat siswa harus menunggu guru pembimbing yang sedang memberi arahan kepada siswa lain. Siswa yang mengalami masa belajar harus sabar menunggu gilirannya untuk mendapatkan bimbingan dari guru. Kendala dari SMB adalah jumlah guru pembimbing yang tidak sesuai dengan jumlah siswa, sehingga harus bersabar untuk mendapatkan arahan. Meningkatkan kesabaran tidak dialami oleh siswa saja, melainkan guru pembimbing. Sebagai seorang pembimbing, guru harus memiliki kesabaran tinggi dalam mengatur siswa. Banyaknya jumlah siswa serta sifat yang berbeda menuntut guru untuk memiliki strategi yang dapat mengkondisikan siswa dengan baik apabila guru tidak pandai mengatur emosi, maka akan terjadi hal-hal buruk yang akan berdampak pada proses pelaksanaan SMB.

Guru pembimbing telah diberikan tanggung jawab oleh penyelenggara untuk membina siswa, sehingga guru membantu siswa. Terutama saat memberikan pelayanan kepada siswa yang memiliki masalah belajar. Jika guru tidak memiliki kesabaran yang tinggi maka kemungkinan besar siswa juga akan kesulitan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu kunci keberhasilan dalam kegiatan SMB adalah adanya kesabaran dari kedua belah pihak. Disiplin merupakan perwujudan sikap taat terhadap peraturan. Kedisiplinan dilakukan agar siswa mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sedini mungkin. Karakter disiplin tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui

proses yang panjang. Maka dari itu, perlu adanya upaya penanaman sikap disiplin sejak awal masa pertumbuhan siswa. Upaya ini dilakukan agar terbentuknya sikap dan karakter positif dalam diri siswa. Siswa yang telah memahami arti kedisiplinan, akan lebih menghargai waktu. Secara tidak langsung, kegiatan SMB menuntut siswa untuk mengembangkan sikap disiplin. Peraturan dibuat untuk ditaati, walaupun peraturan dalam kegiatan SMB tidak terlalu kaku seperti peraturan yang ada di sekolah formal. Contoh kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan SMB ini adalah adanya kesepakatan waktu dimulainya kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi pasti akan berangkat sebelum waktu ditentukan. Kebanyakan siswa hadir sebelum guru pembimbing datang. Sembari menunggu kedatangan guru, siswa biasanya mengisi kegiatan dengan bermain bersama siswa lainnya. Sebagai seorang panutan, guru pembimbing memberikan contoh nyata berkaitan dengan penumbuhan kedisiplinan. Guru pembimbing berusaha hadir sebelum waktu yang disepakati, walaupun tidak jarang guru juga terlambat. Hal ini maklumi oleh siswa karena guru pembimbing selalu memberikan alasan yang jelas kepada siswa. Apabila ada siswa yang terlambat, siswa meminta maaf kepada guru pembimbing dan menyampaikan alasan keterlambatannya. Sikap disiplin yang dilakukan oleh siswa dalam konteks lain adalah siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi selalu berangkat ke SMB. Jumlah data siswa yang mengikuti SMB ini tidak menentu karena terkadang ada siswa yang malas untuk berangkat juga.

Tanggung jawab merupakan sikap yang penting untuk dikembangkan dalam diri siswa. Bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan siswa adalah dengan mengerjakan tugas yang dimiliki. Siswa biasanya diberi tugas pada guru pembimbing saat kegiatan SMB diisi dengan materi tidak ada alasan lain untuk tidak mengerjakan, karena ini adalah sebagai salah satu bentuk tanggung jawab siswa mengikuti SMB. Siswa yang belum selesai mengerjakan tugas tidak diperbolehkan untuk bermain atau beristirahat. Waktu dua jam pada kegiatan SMB sebenarnya tidak mencukupi untuk dibagi dengan waktu istirahat. Namun guru pembimbing memaklumi apabila siswa ingin bermain bersama siswa lainnya. Kompetensi guru pembimbing sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya kegiatan SMB yang baik. Setiap guru memiliki cara sendiri untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.

Pada kegiatan SMB guru mewajibkan siswa untuk selalu memperhatikan dan tidak boleh ramai antarteman dengan tujuan supaya siswa mengerti materi yang diajarkan. Melalui cara demikian, siswa diharapkan mampu mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang harus diselesaikan. Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan SMB bukan hanya berdampak pada diri siswa pribadi, melainkan terhadap lingkungan. Pada saat kegiatan SMB, guru tidak hanya ingin mengingatkan ranah kognitif saja. Guru untuk coba membangun kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan. Sebagai langkah awal, guru memberi contoh untuk membuang sampah pada tempatnya. Cara ini belum mampu meningkatkan kesadaran siswa. Guru kemudian mengajak siswa untuk membersihkan ruangan SMB dan lingkungan wihara secara bersama-sama. Strategi ini cukup berhasil karena siswa memiliki inisiatif sendiri untuk membersihkan lingkungan wihara setelah selesai SMB. Sikap peduli terhadap kebersihan tidak hanya ditunjukkan siswa di lingkungan wihara sebagai tempat pelaksanaan SMB.

Di rumah, siswa juga mengalami peningkatan kesadaran akan kebersihan, walaupun tidak begitu signifikan. Orang tua mengakui peningkatan yang dialami siswa.

Namun orang tua juga memaklumi hal tersebut karena siswa masih anak-anak dan tergantung pada suasana hati. Maksudnya, kadang siswa rajin membantu membersihkan rumah walaupun dengan tindakan sederhana, namun terkadang juga acuh. Namun orang tua mengakui adanya perubahan tingkah laku yang dialami siswa. Siswa sudah mulai percaya diri karena pada saat mereka disuruh guru pembimbing untuk maju seperti mengisi menyanyi ataupun membuat teman-temannya bergembira mereka langsung berdiri dan maju, walaupun belum semua siswa bisa menerapkan rasa percaya diri itu. Namun setidaknya sudah ada perubahan dalam diri dari beberapa siswa selama mengikuti kegiatan SMB. Rasa percaya diri yang muncul dalam setiap siswa berdasarkan observasi yaitu mereka memiliki keyakinan, tidak perlu malu dengan teman sebayanya, memiliki mental yang kuat. Salah satu kegiatan untuk mengembangkan ranah psikomotor adalah mempelajari materi keterampilan.

Bagi siswa usia PAUD sampai dengan SD kelas 2 diminta untuk mewarnai gambar yang ada di buku foto kopi yang telah diberikan guru. Hal ini bertujuan agar siswa mampu melatih melakukan keterampilan tanpa bantuan orang lain atau disebut presisi. Siswa mampu mempertunjukkan keahlian saat melaksanakan tugas atau aktivitas tanpa bantuan atau instruksi dari guru, mampu menunjukkan aktivitas pada siswa lain. Pada saat siswa berlatih untuk mewarnai gambar dan diusahakan tidak melebihi garis tepi. Gambar yang diwarnai merupakan hal-hal yang dapat dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari gambarnya meliputi buah-buahan, hewan, dan benda yang ada di dalam rumah, sehingga siswa dapat mewarnainya sesuai dengan warna aslinya apabila belum mengetahui suatu gambar, siswa biasanya bertanya kepada teman atau guru. Bagi siswa kelas 3 SD ke atas, guru meminta siswa untuk menggambar dan mewarnai sesuai dengan minat siswa. Hal ini ditunjukkan agar siswa memiliki daya kreativitas yang tinggi, karena tema tidak ditentukan dari guru pembimbing. Setelah selesai semua hasil karya siswa kemudian dikumpulkan untuk dinilai oleh guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pola pembelajaran yang terdapat di SMB Wihara Dhamma Pañña Krajan Kalimanggis Kaloran Temanggung yaitu pola pembelajaran guru dan media yang di dalamnya terdapat tujuan, penetapan isi atau metode, guru, siswa, dan media; (2) Peran guru yaitu sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, dan motivator. Peran guru sebagai pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas, sebagai teladan untuk siswanya seperti guru membuang sampah pada tempatnya, pada saat masuk *dhammasala* langsung ber-*namaskara*, serta kedisiplinan dan mengetahui penggunaan metode yang tepat seperti penggunaan metode sesuai dengan kebutuhan. Peran guru sebagai pengajar yaitu memberikan motivasi, menjaga interaksi yang baik antara guru dan siswa, dan memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar. Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru mengkondisikan pembelajarannya berpusat pada siswa sehingga guru tidak terlibat banyak dalam mengajar, sedangkan peran guru sebagai motivator yaitu guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa; dan (3) Dampak pelaksanaan SMB di Wihara Dhamma Pañña Krajan meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terlihat dari adanya peningkatan pengetahuan dan daya ingat siswa. Ranah afektif nampak dari adanya kerja sama, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, peduli kebersihan, dan percaya diri. Ranah psikomotorik melalui kegiatan menambah kreativitas siswa seperti membuat bunga dari kertas lipat, menggambar, dan mewarnai.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi bagi: (1) Lembaga Wihara. Lembaga wihara harus mampu memberikan fasilitas yang dapat menunjang dalam kegiatan Sekolah Minggu Buddha. Ketua wihara bisa mendatangkan pembicara untuk memberikan pelatihan kaitannya dengan metode pembelajaran dan sosialisasi kaitannya dengan cara mengajar seorang guru; (2) Bagi Guru Pembimbing. Guru lebih aktif pada saat mengajar, kreatif dalam penggunaan media pembelajaran seperti memanfaatkan botol bekas, ranting pohon, dan kardus bekas. Bisa mengkondisikan siswa yang ramai pada saat kegiatan sekolah minggu berlangsung; dan (3) Bagi orang tua. Orang tua perlu mengingatkan anaknya setiap minggu untuk berangkat ke wihara agar mereka menjadi lebih semangat, perlu memberikan motivasi ketika anak mengikuti kegiatan sekolah minggu.

DAFTAR RUJUKAN

Barry Morris. (1963). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Terjemahan (Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdiknas . (2008). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha.

Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.